BAB II

KAJIAN TEORI

Teori adalah serangkaian konsep yang memiliki hubungan sistematis untuk menjelaskan suatu fenome nasosial tertentu. Teori merupakan salah satu hal yang paling fundamental yang mana harus dipahami oleh seorang peneliti ketika ia melakukan penelitian, karena dari teori-teori yang sudah ada maka peneliti dapat menemukan dan merumuskan permasalahan sosial yang diamatinya secara sistematis untuk selanjutnya dikembangkan dalam bentuk hipotesis-hipotesis penelitihan.[14]

A. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dengan memiliki kata dasar *power* yang berarti kekuasaan menjadi sebuah proses yang bermakna dalam perubahan pada masyarakat, karena kekuasaan dapat berubah. jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.[15]

Pemberdayaan memiliki kemampuan orang, khususnya pada kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan yakni:

1. Mereka memiliki kebebasan *(freedom)*, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.

[14]https://ismayadwiagustina.wordpress.com/2012/11/26/pengertian-teori diakses 1 maret 2017 pukul 09:10WIB
[15]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung, PT Refika Aditama, 2009), hal. 57-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
3. berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Menurut Ife yang dikutip Edi yang berpendapat bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Dia juga mengutip pendapat dari Parsons pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.[16]

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelornpok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. [17]

Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya yakni masyarakat yang memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik,

[16]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* Ibid, hal. 58-59
[17]Ibid, hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.[18]

Keberdayaan masyarakat adalah dimilikinya daya, kekuatan atau kemampuan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara mandiri. Keberdayaan masyarakat diukur melalui tiga aspek, yaitu[19] :

1. Kemampuan dalam pengambilan keputusan,
2. Kemandirian
3. Kemampuan memanfaatkan usaha untuk masa depan.

Sedangkan proses pemberdayaan adalah suatu siklus atau proses yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalam kelompok formal maupun nonformal untuk melakukan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama. Proses pemberdayaan diukur melalui[20]

1. Kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat mulai dari kegiatan kajian atau analisis masalah,
2. Perencanaan program,

[18]Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* Ibid hal. 58-59
[19]Kesi widjajanti, *Model Pemberdayaan Masyarakat* jurnal ekonomi pembangunan volume 12, nomor 1, juni 2011, hal. 18
[20]Kesi widjajanti, *Model Pemberdayaan Masyarakat* jurnal ekonomi pembangunan volume 12, nomor 1, juni 2011, Ibid, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pelaksanakan program, serta
4. Keterlibatan dalam evaluasi secara berkelanjutan.

Sumodiningrat berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 jalur, yaitu:

a. Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (Enabling);
b. Menguatkan potensi dan daya yang dimiliki masyarakat (Empowering);
c. Memberikan perlindungan (Protecting). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan.[21]

Sedangkan menurut Sumodiningrat yang dikutip oleh Dwi bahwa peningkatan kesejahteraan umum masyarakat merupakan suatu inti dari sasaran pembangunan. Suatu pembangunan bisa dika-takan berhasil apabila mampu mengangkat derajat rakyat sebanyak mungkin pada tatanan kehidupan ekonomi yang lebih baik dan layak.[22]

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan biasanya selalu dikaitkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Menurut Dwi Partiwi yang mengabil dari pendapat Craig dan Mayo partisipasi merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan

[21]Dwi Pratiwi Kurniawati, Bambang Supriyono, Imam Hanafi, *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi* Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. I, No. 4 2010, hal 10
[22]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pemberdayaan. Strategi pemberdayaan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai isu pertama pembangunan saat ini.[23]

Di samping pentingnya pemberdayaan masyarakat, terdapat beberapa permasalahan yang dapat mengganggu pengimplementasian pemberdayaan masyarakat dalam tataran praktis.

Menurut Prasojo, permasalahan tersebut menyangkut ketiadaan konsep yang jelas mengenai apa itu pemberdayaan masyarakat, batasan masyarakat yang sukses melaksanakan pemberdayaan, peran masing-masing pemerintah, masyarakat dan swasta, mekanisme pencapaiannya, dan lain sebagainya.[24]

B. *Asset Based Community Development (*ABCD)

Pendekatan berbasis aset adalah perpaduan antara metode bertindak dan cara berpikir tentang pembangunan. Pendekatan ini merupakan pergeseran yang penting sekaligus radikal dari pandangan yang berlaku saat ini tentang pembangunan serta menyentuh setiap aspek dalam cara kita terlibat dalam pelaksanaan pembangunan.

Dari pada melihat negara-negara berkembang sebagai masalah yang perlu diatasi kemudian memulai proses interaksi dengan analisis pohon masalah, pendekatan berbasis aset fokus pada sejarah keberhasilan yang telah dicapai, mengenali para pembaru atau orang-orang yang telah sukses dan menghargai potensi melakukan mobilisasi serta mengaitkan kekuatan dan aset yang ada.[25]

---

[23]Ibid, hal. 11

[24] Dwi Pratiwi Kurniawati, Bambang Supriyono, Imam Hanafi, *Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi* Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. I, No. 4 2010, Ibid hal 14

[25] Christopher dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*,(Canberra, Australian community development and civil society strengthening scheme (access) phase ii, 2013),hal.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Asset-based community development is about finding ways in which to create connections between gifted individuals. Making these connections, building relationships, is the heart and soul of community building".*[26]

Ada dua hal yang harus diperhatikan tentang pendekatan aset seperti yang dijelaskan dalam buku ini. [27]

1. Pendekatan ini tidak semata-mata menjadi sebuah konsep baru atau pendekatan, tetapi pendekatan ini bertujuan untuk menambah nilai untuk konsep lain yang sudah ada dan ide-ide dengan membawa mereka bersama-sama sedemikian rupa untuk mempromosikan pendekatan yang lebih sistematis untuk perakitan dan menerapkan pengetahuan untuk solusi kesehatan.
2. Itu akan menjadi naif untuk berpikir bahwa pendekatan aset bisa ada di isolasi dari tradisi defisit lebih dominan untuk promosi kesehatan.
3. Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan mereka dan kemungkinan perubahan secara berbeda. Mempromosikan perubahan fokus pada apa yang ingin mereka capai dan membantu mereka menemukan cara baru dan kreatif untuk mewujudkan visi mereka.

Sebagai contoh, pendekatan berbasis aset selalu mengandung salah satu dari beberapa elemen kunci berikut [28]:

1. Fokus pada mengamati sukses di masa lampau
2. Setiap orang memutuskan apa yang diinginkan

---

[26]Al barrett,*Asset-Based Community Development: A Theological Reflection*,(birmingham vicar of hodge hill church, 2013),hal. 3

[27] Antony Morgan, *health assets in a global context* (Venice, Springer New York Dordrecht Heidelberg London, 2010), hal. xi

[28]Christopher dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*,(Canberra, australian community development and civil society strengthening scheme (access) phase ii, 2013), Ibid hal.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menemukenali aset yang tersedia secara komprehensif dan partisipatif
4. Mengapresiasi aset yang paling bermanfaat saat itu
5. Rencana aksi didasarkan pada mobilisasi aset yang ada semaksimal mungkin
6. Membebaskan energi dan kewenangan setiap aktor untuk bertindak dengan ragam cara
7. Saling berkontribusi dan bertanggung jawab untuk mencapai sukses

Dalam perspektif ABCD, aset adalah bagian yang sangat fital dalam kehidupan. Fungsi aset tidak sebatas sebagai modal sosial saja, tetapi juga sebagai embrio perubahan sosial. Aset juga dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun relasi dengan pihak luar. Disinilah komunitas dituntut untuk sensistif dan peka terhadap keberadaan aset yang ada di sekitar mereka.[29]

Aset tidak selalu identik dengan uang atau materi. Banyak hal yang dimiliki oleh komunitas tapi tidak disadari merupakan bagian dari aset. Diantara aset yang sering dijumpai dalam komunitas diantaranya adalah: cerita hidup, pengetahuan, pengalaman, inovasi, kemampuan individu, aset fisik, sumber daya alam, sumber finansial, budaya *(termasuk tradisi lokal)*, perkumpulan dan kelompok kerja (PKK, kelompok tani), Institusi lokal (RT, RW, lurah, camat).[30]

Pendampingan *Asset Based Community Development (*ABCD)merupakan suatu pendekatan pendampingan yang mengupayakan pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui segala apa yang dimiliki serta potensi dan aset yang dimilikinya untuk dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

[29]Nadhir Salahudin, Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel (Surabaya, Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), hal 15
[30]Ibid hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode pendekatan ABCD ini juga merupakan suatu pendekatan yang mengarah pada pemahaman kepemilikan aset, baik potensi, kekuatan maupun penggunaanya. Yang nantinya akan dikelolah sendiri oleh masyarakat dengan mandiri dan semaksimal mugkin.

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan[31], yakni antara lain;

a) *Inkulturasi* (Perkenalan)

Pada tahap ini seluruh aktifitas yang dilakukan selalu terkait dengan proses komunikasi. Untuk itu, keterampilan berkomunikasi menjadi sangat dominan. Cara terbaik melakukan akulturasi adalah bergabung menjadi bagian dari segala rutinitas yang melibatkan orang banyak pada komunikasi mitra misalnya seperti mengikuti kegiatan solat berjamaah, pengajian, karang taruna, atau mengajar disekolah. Apabila kepercayaan sudah terbangun dengan baik, maka informasi akan mengalir jauh lebih mudah.

b) *Discover* (Menemukan)

Proses menemukenali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap *discovery*, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal.

[31] Nadhir salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), Ibid Hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Design* (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri.

d) *Define* (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan 'pilihan topik positif': tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendamping dengan mayarakat terlibat dalam FGD. Pada Proses FGD penamping dan masyarakat menetukan fokus pembahasan. Fokus pembahasan yang akan dibahas berupa hal yang positif.

e) *Refleksi*

Monitoring perkembangan kinerja *outcome*, dapat mengetahui sejauhmana (ABCD) *Asset Based Community Development* membawa dampak perubahan.

C. Kepemilikan Aset

Jika aset adalah apapun dalam konteks kita sekarang yang bisa membantumencapai tujuan, maka yang disebut Mary Anderson sebagai konektor atau kapasitas lokal untukmembangun perdamaian mewakili pendekatan positif atau berbasis kekuatan untuk bekerjadalam situasi-situasi konflik yang dibahas dalam buku ini.[32]

[32]Christopher dureau, *Pembaru Dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*,(Canberra, Australian community development and civil society strengthening scheme (access) phase ii, 2013), Ibid hal.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sama halnya, pendekatan berbasis aset juga semakin melihat kekuasaan dengan lensa yangberbeda. Dalam pendekatan berbasis aset, 'kekuasaan' bisa dilihat sebagai kekuatan laten yangtersedia bagi semua anggota komunitas. Pemahaman tradisional melihat kekuasaan dipegangoleh organisasi dan institusi formal, dan didominasi oleh konsep memiliki kekuasaan atasseseorang, serta dianggap sebagai jumlah yang tetap atau *'zero sum'*[33]

Jadi pendekatan berbasis aset tidak bertanya bagaimana cara mengambil kembali kekuasaan dari kelompok atau dominan. Sebaliknya, pendekatan berbasis aset mencari sumber-sumber baru bagi kekuasaan yang belum digunakan sebelumnya. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang bersifat *zero sum*, atau tidak bisa bertambah, melainkan bisa tumbuh dan meningkat tergantung siapa dan berapa orang dalam komunitas yang bersedia menggunakan kekuasaan mereka.[34]

Didalam pendekatan ABCD merupakan pendekatan berbasis aset, menjelaskan aset-aset yang ada pada kehidupan masyarakat, yakni

1 Aset personal atau manusia: keterampilan, bakat, kemampuan, apa yang bisa anda lakukan dengan baik, apa yang bisa anda ajarkan pada orang lain. (Kemampuan Tangan, Kepala dan Hati). Didalam aset personal juga terdapat aset berupa cerita sukses setiap masyarakat di masa lalu yang akan di gali dalam proses *apreciative inquery*

2 Asosiasi atau aset sosial**:** tiap organisasi yang diikuti oleh anggota kelompok, kelompok-kelompok remaja masjid seperti Kelompok Kaum Muda, Kelompok Ibu; kelompok-kelompok budaya seperti Kelompok Tari atau

[33]Ibid, hal.50
[34]Ibid, hal.51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyanyi; Kelompok Kerja PBB atau Ornop lain dalam komunitas atau yang memberikan pelatihan bagi komunitas. Asosiasi mewakili modal sosial komunitas dan penting bagi komunitas untuk memahami kekayaan ini.

3 Institusi: lembaga pemerintah atau pewakilannya yang memiliki hubungan dengan komunitas. Seperti komite sekolah, komite untuk pelayanan kesehatan, mengurus listrik, pelayanan air, atau untuk keperluan pertanian dan peternakan. Terkadang institusi – institusi ini terhubung dengan Aset Sosial tetapi keduanya mewakili jenis aset komunitas yang berbeda. Komite Sekolah, Komite Posyandu dan koperasi yang dibentuk oleh pemerintah termasuk dalam kategori ini.

4 Aset Alam: tanah untuk kebun, ikan, air, sinar matahari, pohon dan semua hasilnya seperti kayu, buah dan kulit kayu, bambu, material bangunan yang bisa digunakan kembali, material untuk menenun, material dari semak, sayuran, dan sebagainya.

5 Aset Fisik: alat untuk bertani, menangkap ikan, alat transportasi yang bisa dipinjam, rumah atau bangunan yang bisa digunakan untuk pertemuan, pelatihan atau kerja, pipa, ledeng, kendaraan.

6 Aset Keuangan: mereka yang tahu bagaimana menabung, tahu bagaimana menanam dan menjual sayur di pasar, yang tahu bagaimana menghasilkan uang. Produk-produk yang bisa dijual, menjalankan usaha kecil, termasuk berkelompok untuk bekerja menghasilkan uang. Memperbaiki cara penjualan sehingga bisa menambah penghasilan dan menggunakannya dengan lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bijak. Kemampuan pembukuan untuk rumah tangga dan untuk kelompok maupun usaha kecil.

7 Aset Spiritual dan Kultural: anda bisa menemukan aset ini dengan memikirkan nilai atau gagasan terpenting dalam hidup anda-apa yang paling membuat anda bersemangat? Termasuk di dalamnya nilai-nilai penganut muslim, keinginan untuk berbagi, berkumpul untuk berdoa dan mendukung satu sama lain. Atau mungkin ada nilai-nilai budaya, seperti menghormati saudara ipar atau menghormati berbagai perayaan dan nilai-nilai harmoni dan kebersamaan. Cerita-cerita tentang pahlawan masa lalu dan kejadian sukses masa lalu juga termasuk di sini karena hal-hal tersebut mewakili elemen sukses dan strategi untuk bergerak maju

> *"Other assets include the physical environment of a community, itsgreenspaces, transportation centers and gathering places. And thelocal economy is an asset to be harnessed to build wealth anddistribute benefits. Taken together, all of the assets listed provide strong bedrock upon which any community can build".*[35]

Aset lainnya termasuk lingkungan fisik dari masyarakat, yang Greenspaces, pusat transportasi dan tempat-tempat pertemuan dan ekonomi lokal merupakan aset yang harus dimanfaatkan untuk membangun kekayaan dan mendistribusikan manfaatnya. Secara bersama-sama, semua aset yang terdaftar memberikan batuan dasar yang kuat di mana setiap komunitas dapat membangun semua itu.

[35]Susan A. Rans, *Hidden Treasures: Building Community Connections By Engaging The Gifts Of* People On Welfare, People With Disabilities, People With Mental Illness, Older Adults, Young People (Evanston, A Community Building Workbook ,2005), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam

Dalam pengertian luas dakwah bil-hal, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan social ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amalnya taterhadap sasaran dakwah.[36]

Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah bil-hal dengan istilah dakwah bil-Qudwah yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah. Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budipekerti yang luhur.[37]

Berpijak dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa dakwah bil-hal mempunyai peran dan kedudukan penting dalam dakwah billisan. Dakwah bil-hal bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari dakwah bil-lisan, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampai anajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata da'i.[38]

Dalam hal ini peran da'I akan menjadi sangat penting, sebab da'I yang menyampaikan pesan dakwah kepada umat (jama'ah) akan disorot oleh umat

---

[36] Harun Al-Rasyid dkk, Pedoman Pengertian Dakwah Bil-Hal, (Jakarta: Depag RI,1989), hal :10
[37] Hamka, Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam,(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), hal. 159.
[38] Soetjipto Wirosardjono, "Dakwah: Potensi dalam Kesenjangan" dalam Majalah Pesantren, No. 4 Vol. IV (Jakarta: P3M, 1987), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai panutan. Apa yang ia katakana dan ia lakukan akan ditiru oleh jama'ahnya. Dai dalam pengembangan masyarakat adalah dai yang telah melakukan dakwah bilhal untuk memperbaiki kerusakan tidak hanya dalam konteks surge dan neraka, dosa dan tidak berdosa, tetapi juga dalam bidang sosial-kemasyarakatan, pendidikan, lingkungan kesehatan, hukum, ekonomidan lain-lainnya.[39]

Jika pengembagan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah Ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Maka dakwah pemberdayaan terasuk salah satu cara penerapan dakwah *bil hal*. Seperti sabda Allah SWT yang tertulis di Al-quran:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” An-Nahl 16 ayat 125.

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلاَئِكَةِ إِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْا أَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّيْ أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُوْن

[39] Muhtadi dan Tantan Hermansyah,Manajemen Pengembangan MasyarakatIslam,(Jakarta,UIN Jakarta Press,2013),hal., 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Surah al-Baqarah ayat 30 ini menjadi kisah pembuka keberadaan dan eksistensi manusia di muka bumi ini. Di hadapan para malaikat, Allah Swt. menyampaikan iradah-Nya bahwa Dia akan mengangkat seorang khalifah pengganti Allah dalam memakmurkan bumi. Tidak seperti biasa para malaikat yang selalu berkata sami'na wa ata'na terkejut mendengarnya pernyataan iradah Allah Swt. itu.

"Apakah Engkau akan menjadikan seorang yang merusak bumi dan menumpahkan darah sebagai khalifah di bumi?" Inilah reaksi para malaikat. Mereka mempertanyakan kebijakan Allah Swt. tersebut. Allah pun menjawabnya dengan bijak, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Selanjutnya, Allah Swt. mengungkapkan rahasia kemampuan manusia kepada para malaikat. Allah menyuruh Adam, manusia pertama, untuk menyebutkan nama-nama beberapa benda yang ada di sekitarnya. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang dikaruniakan Allah Swt. kepada manusia, malaikat pun tunduk pada kehendak Allah Swt.[40]

[40]http://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-30 dikutip pada 7 maret 2017. 20:02WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat di atas dengan sangat jelas bahwa Allah Swt menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Khalifah memiliki dua makna, yaitu menggantikan dan menguasai. Makna menggantikan dapat kita lihat pada ayat 30 Surah al-Baqarah ini. Manusia ditunjuk Allah Swt sebagai pengganti Allah Swt dalam mengolah bumi sekaligus memakmurkannya.

Manusia diberi tugas dan tanggung jawab untuk menggali potensi-potensi yang terdapat di bumi ini, mengolahnya, dan menggunakannya dengan baik sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah Swt.

Terlepas dari kedua makna khalifah, manusia menempati kedudukan istimewa di muka bumi ini. Bukan berarti manusia diistimewakan kemudian boleh berbuat semaunya, melainkan sebaliknya. Kedudukan istimewa manusia menuntut kearifan dan tanggung jawab besar terhadap alam dan masyarakatnya. Amanah ini merupakan tugas bagi semua manusia. Dengan demikian, setiap manusia harus melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Melakukan tindakan yang dapat merusak alam menyebabkan manusia lalai terhadap tugas yang diembannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id